

METAFISIKA ETIKA KEHIDUPAN PELAYAN TUHAN

*Frans Pantan*¹

Tuturan Pengantar

Tampaknya ada kebutuhan *urgent* untuk merumuskan ulang secara jelas dan komprehensif tentang kenyataan yang sebenarnya atau kenyataan akhir dari eksistensi pelayan Tuhan. Kebutuhan tersebut didasarkan pada fakta sentralitas keberadaan pelayan Tuhan di tengah masyarakat, baik dalam arti sempit maupun luas. Terkait dengan eksistensi pelayan Tuhan, tentu saja salah satu nilai penting yang melekat dalam hakikat pelayan Tuhan yakni etika hidup. Pada dasarnya “etika berkaitan dengan apa yang secara moral benar dan salah”.² Ya, walaupun memang benar bahwa soal benar dan salah harus mempunyai dasar penilaian secara logis berdasarkan konteksnya. Tetapi yang juga jauh lebih penting adalah memiliki dasar pandang alkitabiah (*biblical worldview*).

Sejatinya, pada saat berbicara mengenai hakikat keberadaan pelayan Tuhan, maka ada hal penting yang harus ada di dalam diri masing-masing pelayan Tuhan yakni “komitmen”. Terkait dengan hal itu, John Stott menegaskan bahwa orang Kristen, khususnya para pelayan Tuhan mempunyai dua komitmen, yakni komitmen kepada Alkitab sebagai Firman Allah yang tertulis dan komitmen kepada dunia dalam mana manusia (*kita para pelayan Tuhan*) ditempatkan Allah.³ Tentu saja, saya menyadari sungguh-sungguh bahwa memang tidak mudah menggabungkan kesetiaan pada firman Allah dengan kepekaan tanggung jawab etika kita terhadap dunia di mana kita hadir kini dan di sini sebagai alamat kesaksian hidup kita. Dan sebenarnya itulah yang menjadi panggilan etika kristiani kita yakni hidup berdasarkan firman Allah di dalam dunia nyata (bukan di luar dunia).

Didasari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa etika kehidupan yang tepat dan baik merupakan fondasi yang elementer untuk menentukan eksistensi masa depan seseorang dengan segala keberhasilannya. Raja Daud dalam tulisannya memberikan perhatian secara serius terhadap etika kehidupan umat Allah, yakni agar hidup rendah hati, jujur, tulus dan suka damai (Maz. 37:11,37). Menurutnya, apabila kehidupan yang berakhlak mulia seperti itu dipraktikkan oleh umat Allah secara konsisten dan sungguh-sungguh dalam menjalani realitas hidup konkretnya di dunia ini

¹ Frans Pantan bekerja penuh waktu di Seminari Bethel Jakarta, khususnya di STT Bethel Indonesia sejak tahun 1990. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan Agama Kristen di ITKI (1989); MA - 1994, M.Div - 1996 (program kerjasama antara ITKI dengan School of Theology dari COG di Cleveland Tennessee - USA); Doktor Ministry (2004) di Sekolah Tinggi Injili Indonesia di Yogyakarta; M.Th (2005 - di STT Bethel Indonesia); Doktor Teologi (2007 - di STT Baptis Indonesia - Semarang). Pernah menjabat Purek III ITKI (sekarang STT Bethel Indonesia) dari tahun 1997 - 2004; Ketua Program Eksekutif untuk Program Sarjana Teologi (2004-2008); Direktur Pascasarjana (2008-2016), Puket IV (2016-2019); Direktur Pascasarjana (2019-2020).

² Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003), 17

³ John Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristen* - Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), X

maka dipastikan akan tercipta masa depan yang penuh harapan dan gemilang bagi dirinya.

Pada sisi lain, tentu saja tidak bisa dipungkiri bahwa di era *postmodern* seperti sekarang, manusia cenderung tidak terlalu tertarik membicarakan mengenai masalah-masalah etika kehidupan praktis. Karena bagi masyarakat *postmodern*, etika dipahami sebagai sesuatu yang bersifat relatif. Artinya, sesuatu dikatakan baik secara etika sangat tergantung dari sudut pandang mana hal itu dipahami. Tetapi walaupun demikian, saya tetap berpendapat bahwa para pelayan Tuhan tidak boleh terjebak dengan paham relativisme mengenai nilai etika kehidupan yang berbasis iman Kristen. Itulah sebabnya saya tetap bersemangat menulis isu ini seperti yang saudara-saudara sedang baca saat ini.

Pentingnya Metafisika Etika Kehidupan Pelayan Tuhan

Pada dasarnya kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari warisan nilai-nilai, yakni iman Kristen dan kearifan budaya lokal masing-masing individu manusia. Bahkan sesungguhnya nilai-nilai tersebut justru menjadi jati diri atau identitas diri masing-masing individu maupun kelompok orang dari berbagai etnis (suku), bangsa, agama dan golongan. Misalnya, sebagai orang Indonesia, kita telah memiliki landasan pedoman penerapan nilai-nilai etika kehidupan, yakni Pancasila. Artinya, tata kelola kehidupan semua warga masyarakat Indonesia harus dijiwai dan/atau harus mencerminkan secara utuh, konsisten dan terus menerus nilai-nilai yang terkandung di dalam lima sila dari Pancasila.

Nah, secara khusus bagi para pelayan Tuhan, tentu saja metafisika (hakikat) etika kehidupan yang dipahami serta dihidupi seharusnya lebih sempurna dan/atau lebih unggul dari pada masyarakat biasa. Kenapa demikian? Iya, karena pada hakikatnya para pelayan Tuhan dan/atau orang Kristen pada umumnya mempunyai dua identitas diri yakni sebagai warga Kerajaan Allah dan warga Negara dari suatu Negara di mana ia lahir dan bermukim secara tetap. Sebagai contoh, saya (*Frans Pantan*) memiliki kewarganegaraan ganda, yakni warga Kerajaan Allah karena telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi satu-satunya dan juga warga Negara Indonesia karena saya memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan/atau paspor Negara Indonesia. Kedua identitas diri ini merupakan berkat Tuhan yang harus saya pelihara atau jaga dengan sungguh-sungguh.

Untuk memastikan status ganda kewarganegaraan saya tetap menjadi hak dan bermanfaat, maka tidak ada pilihan lain kecuali secara konsisten menyelaraskan seluruh aktivitas dan perilaku hidup saya dengan nilai-nilai prinsip etika kehidupan yang terkandung dalam firman Allah dan Pancasila. Karena itu, secara khusus kepada para pelayan Tuhan seperti pendeta, penginjil, guru Injil, diaken gereja, dan pemimpin rohani lainnya, saya ingin menegaskan bahwa penerapan etika kehidupan berbasis firman Allah dan juga budaya lokal yang tidak bertentangan dengan iman Kristen adalah sebuah keniscayaan. Kondisi seperti itu menjadi daya pembeda antara pelayan Tuhan dengan warga masyarakat biasa.

Masih terkait dengan upaya memahami pentingnya metafisika etika kehidupan pelayan Tuhan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pelayanannya sehari-hari, maka menurut hemat saya ada hal penting yang harus dipahami secara jelas, luas dan komprehensif. Hal yang saya maksudkan tersebut, yakni mengutip apa yang

dikemukakan oleh Eliot Freidson, yakni “Para menulis pada akhir tahun 1960-an menekankan lembaga-lembaga profesi yang luar biasa efektif, monopolistis dan statusnya tinggi sebagai faktor yang amat penting, dan pengetahuan yang digeluti, kecakapan dan orientasi etis bukan merupakan ciri-ciri objektif tetapi lebih merupakan ideologi, sebagaimana pernyataan juru bicara bagi profesi yang berusaha mendapatkan atau mempertahankan status dan hak istimewa.”⁴

Kata “*ideology*” yang terdapat dalam kalimat di atas menjadi sangat penting untuk dikaitkan dengan etika kehidupan pelayan Tuhan. Kenapa itu penting? Iya, karena apa pun jenis kompetensi serta etika yang digunakan para pelayan Tuhan dalam melaksanakan tugas pengabdianya harus didasarkan pada ideology yang jelas, yakni ideologi Kerajaan Allah. Secara prinsip ideologi Kerajaan Allah sebagai landasan berpikir dan cara pandang pelayan Tuhan dalam menafsirkan, memahami dan menghayati hakikat tugas yang dilaksanakan dapat diartikan “*a system of ideas*” yang akan mensistematisasikan seluruh pemikiran mengenai kehidupan ini dan kemudian melengkapinya dengan sarana serta kebijakan dan strategi untuk menyesuaikan keadaan nyata dengan nilai-nilai etika Kerajaan Allah.

Mengakhiri penjelasan pada sub-judul ini, saya ingin menegaskan bahwa etika kehidupan pelayan Tuhan menjadi penting karena efektif berfungsi sebagai pemandu tindakan sosial hidup dan berkarya di tengah-tengah masyarakat tempat seorang pelayan Tuhan melayani. Di samping itu, dapat pula menjadi sumber inspirasi norma dan nilai sosial, panduan dalam menemukan dan memposisikan identitas diri secara tepat dan benar, serta efektif memberikan motivasi bagi para pelayan Tuhan untuk terus berkarya sesuai dengan tuntunan etika kehidupan berbasis kehendak Allah sebagaimana yang telah dikemukakan di dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara jelas, tegas dan komprehensif.

Tampilan Nyata Masalah Metafisika Etika Kehidupan Pelayan Tuhan

Herakleitos pernah bertutur bahwa salah satu realitas yang tidak akan pernah bisa dihindari adalah perubahan. Nah, salah satu di antara sekian perubahan yang telah dan sedang terjadi adalah perubahan wajah dan nilai-nilai masyarakat. Kondisi itu dialami semua masyarakat bangsa dan/atau umat manusia di dunia ini, artinya tidak terkecuali warga masyarakat gerejawi. Fakta empiris menunjukkan bahwa perubahan tersebut terjadi dan dirasakan dalam multi aspek dari kehidupan nyata, baik yang sifatnya positif-konstruktif maupun negatif-destruktif.

Pada saat ini kita sedang hidup dan bekerja di era *postmodern*, suatu era yang sangat *complicated* dengan berbagai persoalan kehidupan, termasuk soal praktik etika kehidupan manusia dalam keseharian hidupnya. Terkait dengan metafisika etika kehidupan pelayan Tuhan, maka berdasarkan pengamatan saya, baik langsung maupun tidak langsung, tampak beberapa masalah (*walaupun hanya beberapa saja*) yang harus saya ungkapkan apa adanya sebagai berikut:

Pertama, tanggung jawab meringkai keutuhan tubuh Kristus dengan nilai-nilai kebersamaan sesama anggota tubuh Kristus tampaknya sedang berada di bawah timbunan

⁴ Eliot Freidson, *Professional Powers: A Study of the Institutionalization of Formal Knowledge* (Chicago: University of Chicago Press, 1986), 29

puing-puing sikap egoisme para pelayan Tuhan, dan anehnya kondisi seperti itu banyak dipertontonkan para elite gereja. Sehingga doa Yesus Kristus tentang “*unity*” (bnd. Yoh. 17:21), sepertinya terhenti hanya pada tulisan indah di bentangan spanduk milik gereja, *instagram* milik gereja, *website* gereja, *standing banner*, dan yang lainnya. Implementasi pembangunan kesatuan tubuh Kristus terhalang dengan sekat ambisi kekuasaan, harta, popularitas, koncoisme, *family system*, dan yang lainnya.

Kedua, keabsolutan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti yang dikemukakan di dalam Alkitab pelan-pelan mulai terpinggirkan dengan paham relativisme nilai yang tampaknya mulai diminati dan bahkan telah menggejala secara universal di dalam diri para pelayan Tuhan. Kelihatannya, para pelayan Tuhan mulai cenderung mengedepankan sikap kompromi ketika diperhadapkan pada suatu keharusan bersikap terhadap hal-hal yang bersifat prinsip, misalnya perceraian dan nikah ulang, LGBT, *euthanasia*, dan memberi suap. Singkatnya, finalitas Yesus Kristus sebagai pusat nilai hidup orang Kristen sebagaimana yang dituliskan di dalam firman Allah yang tertulis mulai bersifat situasional atau tergantung pada situasi terkini.

Ketiga, paham sekularisme telah memberi label baru bagi seseorang (khususnya para pelayan Tuhan) dalam proses membangun konsep dan tindakan konkret/perilaku hidup di dunia nyata. Itulah sebabnya kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan sekularisme? Pada umumnya kata sekularisme dipahami sebagai suatu *ideology* yang menyatakan bahwa sebuah institusi atau badan Negara harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan (iman). Di samping itu, sekularisme juga merujuk kepada anggapan bahwa aktivitas dan penentuan manusia, terutama yang bersifat politis, harus didasarkan pada apa yang dianggap sebagai bukti konkret dan fakta, dan bukan berdasarkan pengaruh keagamaan (= dengan keimanan).

Keempat, feodalisme berbaju rohani masih menjadi sesuatu yang tampaknya mulai nikmat “bangat” bagi sebagian pelayan Tuhan dan/atau pemimpin rohani. Ada baiknya saya jelaskan sedikit sejarahnya, yakni pada mulanya paham ini disematkan oleh sejarawan pada sistem politik di Eropa pada abad pertengahan, yang menempatkan kalangan kesatria dan kelas bangsawan lainnya (*vassal*) sebagai penguasa kawasan atau hak tertentu (disebut *fiet* atau, dalam bahasa Latin, *feodum*) yang ditunjuk oleh monarki (biasanya raja atau *lord*). Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa feodalisme adalah pendelegasian kekuasaan sosiopolitik yang dijalankan kalangan bangsawan atau monarki untuk mengendalikan berbagai wilayah yang diklaimnya melalui kerja sama dengan pemimpin-pemimpin lokal sebagai mitra. Yang menarik bahwa dalam penggunaan bahasa sehari-hari di Indonesia, seringkali kata ini digunakan untuk merujuk pada perilaku-perilaku yang mirip dengan perilaku para penguasa lalim, yang selalu ingin dihormati atau bertahan pada nilai-nilai lama yang sudah banyak ditinggalkan. Secara jujur saya ingin katakan bahwa perilaku seperti itu masih tampak terlihat pada sebagian pelayan Tuhan dan/atau pemimpin rohani, misalnya ingin dan/atau senang sekali untuk dihormati, dinomorsatukan, dan yang lainnya.

Kelima, ada indikasi bahwa keramahan dan kepekaan para pelayan Tuhan teradap sesama dan lingkungan bersifat *conditional* (bersyarat). Fakta empiris menunjukkan bahwa praktik hidup seperti itu terlihat jelas dalam relasi sosial atau pergaulan sehari-hari di antara sesama para pelayan dan juga dengan warga jemaat, termasuk pula terhadap lingkungan hidup kesehariannya. Terus terang, seringkali kita menyaksikan adanya

perhatian dan/atau perlakuan yang berbeda terhadap orang-orang yang dititipkan Tuhan di bawah tanggung jawab pelayanan para pelayan Tuhan. Misalnya, sebagai salah satu contoh soal bisa disebutkan yakni penyumbang besar untuk pembangunan gedung gereja biasanya mendapat perhatian lebih baik dan istimewa jika dibandingkan dengan yang sumbangannya sedikit.

Merumuskan Hakikat Metafisika Etika Kehidupan Pelayan Tuhan

Supaya jelas apa yang dipaparkan pada bagian ini, maka minimal ada tiga hal penting yang perlu saya jelaskan secara singkat, yakni: metafisika, etika kehidupan, dan pelayan Tuhan. Setelah ketiga hal itu jelas, barulah dirumuskan suatu kesimpulan mengenai arti atau makna “metafisika etika kehidupan pelayan Tuhan”.

Secara etimologis metafisika berasal dari kata “meta” dan “fisika” (Yunani). Meta berarti sesudah, di belakang atau melampaui, dan fisika, berarti alam nyata (*nature*). Metafisika merupakan cabang dari filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat, yang tersimpul di belakang dunia fenomenal. Metafisika melampaui pengalaman, objeknya di luar pancaindra.⁵ Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa metafisika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan proses analitis atas hakikat fundamental mengenai keberadaan dan realitas yang menyertainya. Itulah sebabnya kajian mengenai metafisika umumnya berkisar pada pertanyaan mendasar tentang keberadaan dan sifat-sifat yang meliputi realitas yang dikaji. Karena itu, benar memang bahwa pemaknaan mengenai metafisika bervariasi pada setiap masa/era dan filsuf tertentu yang memiliki pandangan yang berbeda. Tetapi pada umumnya topik analisis metafisika meliputi pembahasan mengenai eksistensi, keberadaan *actual* dan karakteristik yang menyertai, ruang dan waktu, relasi antar keberadaan seperti pembahasan mengenai kausalitas, posibilitas, dan pembahasan metafisis lainnya⁶.

Harus disadari bahwa tumbuh kembangnya etika tidak dapat dilepaskan dari fakta adanya kebutuhan pergaulan kehidupan bermasyarakat, bergereja, bernegara, hingga pergaulan hidup tingkat internasional. Terkait dengan itu maka diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan itu menjadi suatu sikap saling menghormati, yang dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, dan protokoler menjadi sangat penting maknanya dalam kehidupan manusia. Nah, pada umumnya hal-hal seperti itulah yang disebut dengan etika kehidupan. Terkait dengan kata etika itu sendiri, maka Mukhtar Latif mengatakan bahwa “etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “mos” dan dalam bentuk jamaknya “mores” yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk”.⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu kata kunci dari etika adalah cara hidup seseorang.

Pada umumnya istilah pelayan Tuhan dikenal secara luas di lingkungan organisasi gerejawi. Pelayan Tuhan (*Servant of God*), disebut juga hamba Tuhan atau hamba Allah,

⁵ M. Syukri Albani Nasution dan Rizki Muhammad Haris, *Filsafat Ilmu*, (Depok: Rajawali Press – Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 37-38

⁶ A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, ed.I, cet. I, (Jakarta: Rajawali, 1986), 27

⁷ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 276

adalah gelar yang diberikan kepada seorang individu dalam organisasi gerejawi; dan secara umum adalah orang yang diyakini memiliki kesalehan dalam imannya. Atas dasar itulah maka para pelayan Tuhan merupakan pribadi yang dianggap pantas atau tepat menjadi teladan kehidupan, khususnya yang terkait dengan hal-hal rohani. Tentu saja, harus diakui bahwa di satu sisi status tersebut tidak mudah untuk menyandanginya tetapi di sisi lain hal itu adalah suatu kepercayaan dan kehormatan dari Tuhan bagi para hamba-hambanya.

Didasari dengan penjelasan singkat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan metafisika etika kehidupan pelayan Tuhan dalam tulisan ini adalah hakikat dasar tentang segala sesuatu yang terkait dengan cara hidup pelayan Tuhan (hamba Tuhan) yang tercermin pada perilaku berupa perbuatan yang baik di tengah-tengah realitas hidup konkretnya. Dan analisis metafisikanya mencakup pembahasan mengenai eksistensi, keberadaan actual, dan karakteristik yang menyertai, ruang dan waktu, relasi antar keberadaan seperti pembahasan mengenai kausalitas, posibilitas, dan pembahasan terkait dengan metafisisnya.

Dasar Alkitab Tentang Etika Kehidupan Pelayan Tuhan

Seperti telah saya kemukakan di atas bahwa orang Kristen (secara khusus para hamba Tuhan/pelayan Tuhan) harus berkomitmen kuat terhadap firman Allah yang tertulis, yakni Alkitab PL dan PB yang terdiri dari 66 buku. Dengan demikian apa pun yang dipikirkan, dilakukan menurut etika kehidupan pelayan Tuhan (dan orang Kristen pada umumnya) harus *appropriate* (sesuai) dengan keterangan utuh Alkitab atau firman Allah yang tertulis. Terkait dengan kebutuhan tersebut, maka saya mengutip apa yang telah dikemukakan oleh Yacob Tomatala, yakni:

1. Etika pelayanan Kristen harus dibangun di atas dasar Alkitab sebagai landasan iman dan norma tertinggi bagi perilaku serta pelayanan Kristen (2 Tim. 3:15-17; Maz. 1).
2. Etika pelayanan Kristen harus dibangun di atas idealisme teologi Kerajaan Allah (Kingdom Ethics) yang terfokus pada kemuliaan bagi Tuhan Allah (Mat. 5,6,7, dan Rom. 11:36).
3. Etika pelayanan Kristen harus dibangun di atas kehidupan dan ajaran Tuhan Yesus Kristus (1 Yoh. 2:6; Fil. 2:5-11).
4. Etika pelayanan secara khusus diwujudkan berdasarkan ketaatan kepada kehendak Allah, tuntunan Roh Kudus, kasih kepada sesama manusia dan tindakan kebenaran-kebaikan yang membawa keadilan serta shalom, yang adalah kebaikan tertinggi (*summum bonum*) yang merupakan tujuan praxis etika pelayanan (Rom. 8:13-17, 26; Efesus 5:1; Yoh. 13:33-35; 1 Yoh. 2:10; 3:16; 4:7-21).
5. Etika pelayanan haruslah dibangun di atas komitmen menerapkan tanggung jawab. Sikap tanggung jawab ini haruslah diwujudkan dalam hubungan-hubungan patut kepada Tuhan, gereja dan masyarakat serta konsisten. Dalam kaitan ini, etika pelayanan haruslah melibatkan upaya bertanggung jawab untuk membawa kebaikan tertinggi kepada sesama manusia, khususnya terhadap mereka yang dilayani (Kol. 3:23; Gal. 6:1-10).⁸

Dasar-dasar Alkitab mengenai etika kehidupan pelayanan Tuhan seperti yang dikemukakan Tomatala di atas adalah hal yang sangat mendasar. Dengan kata lain, kita tidak mempunyai alasan yang relevan untuk melepaskan etika kehidupan dari dasarnya yang paling dasar yaitu firman Allah yang tertulis. Dengan kata lain apapun yang

⁸ Yacob Tomatala, *Urgensi Etika Pelayanan Bagi Bamba Tuhan Masa Kini*, yakobtomatala.com/2010/05/14 (diakses tanggal 12 Agustus 2019)

dirumuskan dalam etika kehidupan pelayan Tuhan harus berpedoman secara utuh pada keterangan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Karakteristik Metafisika Etika Kehidupan Pelayan Tuhan

Supaya tidak bias, maka ada baiknya saya menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kata “karakteristik”? Kata karakteristik dapat diartikan sebagai kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu. Tetapi di samping itu, bisa juga dikatakan sebagai sesuatu yang mencolok dari seseorang ataupun suatu benda. Dalam pengertian bahwa ada daya pembeda yang sangat nyata di antara dua objek. Misalnya, sebagai contoh yakni karakteristik api adalah panas dan karakteristik air adalah dingin, orang yang rendah hati bersifat pemaaf dan orang sombong bersifat pendendam, dan tentunya masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Didasari dengan pengertian seperti itu, maka pertanyaannya adalah apa yang menjadi karakteristik etika kehidupan pelayan Tuhan? Atas dasar pertanyaan tersebut sehingga pada bagian ini, saya menjelaskan beberapa poin penting mengenai “kualitas atau ciri khas etika kehidupan pelayan Tuhan” berdasarkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan Iman Kepada Kristus

Pada umumnya orang Kristen memahami dan mengakui bahwa iman merupakan fondasi terpenting bagi hidup orang percaya, ibarat sebuah fondasi cakram bumi dengan kedalaman sekian meter bagi sebuah bangunan pencakar langit. Iman sebagai fondasi hidup orang percaya ditegaskan oleh penulis kitab Ibrani yang secara jelas mengatakan bahwa “iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibrani 11:1). Terkait dengan teks ini maka “Iman dapat diartikan “mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa Ia di dalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan diriNya sendiri, sehingga segenap hidup orang yang beriman dikuasai oleh keyakinan yang demikian itu”.⁹ Salah satu poin penting yang menarik dari rumusan pengertian di atas adalah pada kata “cara hidup” dan/atau bisa juga disebut “etika hidup” orang percaya yang seharusnya seirama atau searah dengan janji (*kehendak*) Allah. Rasul Paulus dalam tulisannya kepada jemaat di Roma mengatakan bahwa orang yang hidupnya bertolak dari iman dan dipimpin kepada iman akan hidup dalam terang kebenaran/*kehendak* Allah (Roma 1:17). Kemudian pada bagian lain rasul Paulus juga menegaskan bahwa iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Roma 10:17). Jadi, dapat disimpulkan bahwa firman Allah yang tertulis memiliki kemutlakan menjadi *standard operating procedure* (SOP) rumusan etika kehidupan para pelayan Tuhan. Jika tidak demikian maka dipastikan tidak sesuai dengan kehendak Allah.

2. Berdasarkan Kasih

Penulis Injil Matius menegaskan tentang keutamaan kasih dalam hidup orang percaya, yakni “mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah “mengasihi sesama manusia seperti diri

⁹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 18

kita sendiri” (bnd. Matius 22:37-39). Hukum itulah yang sebenarnya ditegaskan ulang oleh Yesus Kristus dengan memberikan perintah baru kepada umat-Nya (kita semua) supaya saling mengasihi satu sama lain sama seperti Kristus Yesus telah mengasihi kita (bnd. Yohanes 13:34). Dengan dasar dan alasan seperti itulah sehingga etika kehidupan pelayan Tuhan dan orang percaya pada umumnya harus dibingkai dalam kasih “agape”. McDermott mengutip dalam bukunya apa yang dikemukakan oleh Jonathan Edwards bahwa: “Pengalaman religius berpusat pada apa yang ia sebut sebagai “afeksi” (*affections* atau rasa kasih yang dalam). Di dalam kepribadian manusia, afeksi berada pada suatu tingkatan yang lebih dalam dibandingkan dengan pikiran ataupun perasaan, dan sesungguhnya merupakan sumber dan daya pendorong dari pikiran dan perasaan. Dikatakan bahwa semua pengalaman rohani, baik yang sejati maupun yang palsu berakar dari afeksi. Afeksi yang kudus adalah sumber kerohanian sejati, sedangkan afeksi yang lain berakar pada kerohanian yang palsu”.¹⁰

Didasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi etika kehidupan pelayan Tuhan harus dibangun, dimotivasi, dan dikelola berdasarkan “afeksi” atau rasa kasih yang dalam baik secara *vertical* (dengan Allah) maupun *horizontal* (dengan sesama dan ciptaan lainnya). Apabila tidak demikian halnya maka segala sesuatu yang kita perbuat dan/atau lakukan akan menjadi sia-sia. Nah, sebenarnya hal yang sama artinya dengan itu sudah dikemukakan oleh rasul Paulus secara jelas dan tegas di dalam 1 Korintus 13, yang menekankan tentang esensi kasih. Isi pokok dari 1 Korintus 13 ini, mencakup antara lain: (1) keutamaan kasih (1-3, 13), (2) karakteristik kasih (4-8), dan (3) kesempurnaan serta keabadian kasih (9-13). Itulah sebabnya, saya ingin sekali lagi *clarify* (menegaskan) bahwa seluruh aktivitas hidup kita harus dikelola berdasarkan kasih Allah yang kita telah alami karena Yesus Kristus dan Roh Kudus. Yakinlah, tanpa kasih maka apapun yang kita kerjakan dan/atau sebaik apapun perilaku kita tidak akan ada artinya di hadapan Tuhan. Karena itu, harus dipahami betul bahwa yang jauh lebih penting bagi kita adalah berkenanan Tuhan atas segenap hidup kita.

3. Berdasarkan Pikiran dan Hati Yang Telah Diperbaharui

Perubahan adalah suatu realitas yang tidak bisa dihindari oleh siapapun termasuk bangsa/Negara mana pun di dunia ini. Saya kira itulah salah satu pengalaman konkret kita, kini dan di sini. Tetapi tentu saja harus diakui secara jujur bahwa tidak semua perubahan dimaknai dan dimanfaatkan secara positif atau konstruktif. Sebagai contoh, loncatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi canggih telah menjadi wajah baru dunia secara global, yang seharusnya dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan *performance* (kinerja) manusia dalam segala aspek demi peningkatan nilai-nilai kemanusiaan manusia secara utuh. Namun sebaliknya terjadi dimana fakta lain menunjukkan bahwa konsep itu telah berubah fungsi yakni menjadi sarana untuk menyebarkan ujaran kebencian, *hoax*, konten-konten porno, dan kejahatan-kejahatan media sosial

¹⁰ Gerald R. McDermott, *Mengenal 12 Tanda Kerohanian Sejati*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 33

lainnya yang telah merusak mental dan moral manusia tanpa terkecuali. Sehingga pertanyaannya adalah di mana letak masalahnya? Menurut saya, masalahnya ada pada manusia yang belum mengalami pembaharuan hidup yang berpusat pada Yesus Kristus.

Supaya kita tidak keliru dalam mengelola serta memanfaatkan perubahan secara konstruktif, maka tidak ada pilihan lain kecuali kita harus mengalami perubahan fundamental. Menurut McDermott, “Perubahan fundamental menuntut lebih dari sekadar kemauan kuat atau suatu cara pikir baru. Perubahan seperti ini hanya dimungkinkan melalui suatu perubahan hati yang mendasar – suatu perubahan afeksi – yang hanya bisa dilakukan oleh Allah saja”.¹¹ Terkait dengan hal itu, maka tentu kita semua sepakat bahwa pusat dan/atau dasar perubahan hanya dapat dialami secara penuh ketika kita menyambut atau menerima Yesus Kristus (Putra Tunggal Allah Bapa) dalam hidup kita secara utuh dan sungguh-sungguh. Rasul Paulus telah memastikan melalui tulisannya kepada jemaat yang ada di Korintus, dengan sebuah pernyataan, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Korintus 5:17). Menurut saya dapat dipahami bahwa kata “ciptaan baru” dalam teks ini bisa dimaknai keutuhan hidup manusia, termasuk pola pikir dan hati manusia.

Yang tidak kalah pentingnya untuk dipahami bahwa pola pikir dan hati manusia menjadi salah satu hal yang menarik perhatian (*concern*) Allah (bnd. 1 Samuel 16:7 – *Tuhan melihat hati*). Kenapa demikian? Iya, karena harus diakui bahwa dari hatilah terpancar suatu kehidupan yang sesungguhnya (bnd. Amsal 4:23). Saya rasa pada umumnya kita sependapat bahwa hati dan pikiran merupakan pusat komando seluruh aktivitas manusia. Itulah sebabnya, hati dan pikiran perlu dijaga dan dirawat dengan baik. Bagaimana caranya? Caranya adalah harus senantiasa diisi dengan kebenaran firman Allah, diterangi dan dipimpin oleh Roh Kudus, dan memikirkan perkara-perkara yang di atas (bnd. Kolose 3:2). Kalau demikian halnya, maka saya meyakini sungguh-sungguh bahwa ketika pikiran dan hati seorang pelayan Tuhan terus dikondisikan seperti itu, maka “*hakulyakin*” bahwa implementasi etika kehidupan pelayan Tuhan akan dikontrol sepenuhnya oleh pikiran dan hati yang mengasihi Allah.

4. Berdasarkan Nilai-Nilai Kerajaan Allah

Menurut pemahaman saya, bekerja dan melayani Tuhan adalah suatu hal yang sama bagi setiap murid Kristus. Dalam pengertian bahwa apapun yang dilakukan orang percaya dalam keseharian hidupnya, hal itu dapat dimaknai sebagai wujud pelayanannya kepada Tuhan. Yang terpenting adalah nilai-nilai Kerajaan Allah harus nyata di dalam setiap pelayanan atau pengabdian umat Allah, khususnya bagi kita para pelayan Tuhan. Terkait dengan konsep Kerajaan Allah, maka saya sependapat dengan apa yang dikemukakan Napel bahwa sebenarnya “Kerajaan Allah bukan sesuatu kesatuan yang transenden saja, melainkan berkaitan dengan

¹¹ Gerald R. McDermott, *Mengenal 12 Tanda Kerohanian Sejati*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 198

sejarah manusia dan dunia, kini dan di sini.¹² Artinya, nilai-nilai Kerajaan Allah bukan sesuatu yang abstrak belaka tetapi juga tercermin dan dirasakan/dialami kini dan di sini (*now*).

Nilai-nilai Kerajaan Allah dapat dijelaskan seperti ini, misalnya kita melayani Tuhan dengan cara melayani staf/bawahan, atasan, rekan kerja, warga jemaat dengan mempraktikkan etika nilai-nilai Kerajaan Allah secara konsisten. Pertanyaannya adalah nilai-nilai Kerajaan Allah seperti apa yang harus dipraktikkan? Menjawab pertanyaan ini, maka saya menyebutkan beberapa hal berikut ini, yakni: (1) Taat pada perintah Allah dalam apapun yang kita kerjakan (bnd. Imamat 25:18); (2) Berkomitmen bekerja dengan rajin dan sekuat tenaga (bnd. Amsal 6:6-11; Pengkhotbah 9:10); (3) Menjaga baik-baik tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang telah diberikan kepada kita (bnd. Lukas 19:11-27); (4) Bekerja dengan semangat untuk memberi kualitas kinerja yang terbaik (bnd. 1 Korintus 15:58; Efesus 6:7); (5) Bersikap murah hati dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab pelayanan (Matius 5:7; 2 Korintus 8:9); dan (6) Melakukan yang terbaik kepada sesama, sama seperti yang kita kehendaki mereka perbuat terhadap diri kita (bnd. Matius 7:12). Tentu saja, enam (6) hal yang disebutkan di atas harus dikerjakan dengan dasar kasih “agape”.

5. Berdasarkan Teladan Kehidupan

Di era seperti sekarang, kita semakin menyadari bahwa salah satu persoalan mendasar dalam kepemimpinan disemua aspek kehidupan, mulai di dalam lembaga keluarga, organisasi rohani, organisasi bisnis dan politik, dan sampai pada Negara atau bangsa adalah terjadinya krisis keteladanan pemimpin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keteladanan kehidupan pemimpin menjadi salah satu kebutuhan mendasar yang perlu segera dihidupkan dan/atau diaktifkan kembali di dalam diri para pemimpin, secara khusus para pemimpin rohani yang pada umumnya telah mendeklarasikan dirinya menjadi sama seperti Kristus (*become like Jesus*). Nah, pengaktifan keteladanan kehidupan pemimpin seperti itu tidak menunggu sampai besok, tetapi sekaranglah waktunya. Karena itu, praktikkan sekarang sebelum terlambat.

Menjadi teladan etika kehidupan, tentu saja merupakan warisan nilai yang sangat mulia, yang kita terima dari Tuhan dan juga dari para pendahulu kita. Warisan itu memiliki daya pengaruh yang kuat dalam diri seorang pelayan Tuhan terhadap orang-orang yang di sekitarnya. Harus disadari dan bahkan tidak boleh dilupakan bahwa pada hakikatnya para pelayan Tuhan dalam suatu organisasi gerejawi adalah juga pemimpin (*the real leader*). Terkait dengan itu, Maxwell, seperti yang dikutip oleh Kauzes dan Posner dalam bukunya mengatakan bahwa “kehidupan para pemimpin adalah cermin, yang memantulkan prinsip-prinsip yang mereka ingin agar diikuti oleh orang-orang yang mereka pimpin. Itulah sebabnya ia

¹² Henk ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 9

(Maxwell) mengingatkan kita untuk menjadi teladan di dunia yang kita harap akan ditiru oleh orang lain.”¹³

Sebagai pemimpin di tengah-tengah umat, maka tentu saja para pelayan Tuhan harus hadir secara konkret. Nah, yang saya maksudkan adalah memberikan keteladanan hidup secara nyata melalui etika kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan Kristus sebagai *role model* etika kehidupan yang sempurna bagi orang percaya. Teladan kehidupan Kristus yang dimaksudkan, antara lain: kerendahan hati-Nya, kelemahlembutan-Nya, kasih-Nya, empati-Nya, ketegasan-Nya, ketundukan pada otoritas Bapa-Nya, konsistensi pada pelaksanaan kehendak Bapa-Nya sampai tuntas, dan yang lainnya.

6. Berdasarkan Integritas

Karakteristik lain yang tidak kalah pentingnya dari metafisika etika kehidupan pelayan Tuhan adalah integritas. Kata integritas dapat diartikan kejujuran dan ketulusan. Pengertian itu sesuai dengan apa yang dikatakan secara tegas oleh John Maxwell bahwa integritas (jujur) adalah "apa diri kita yang sesungguhnya".¹⁴ Atas dasar pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa orang yang berintegritas (*the men of integrity*) adalah orang yang di dalam dirinya tidak ditemukan kemunafikan dan kebohongan. Itulah sebabnya, secara jujur saya ingin katakan bahwa salah satu indikator kehidupan yang bernilai tinggi di hadapan Tuhan dan manusia adalah hidup jujur atau tulus. Karena itu, integritas harus menjadi salah satu fondasi fundamental dalam perumusan dan pelaksanaan etika kehidupan pelayan Tuhan.

Masih terkait dengan pentingnya integritas, khususnya dalam diri para pelayan Tuhan sehingga saya ingin mengutip ungkapan yang sering diucapkan oleh para pemimpin Kristen ketika menjadi pemakalah dalam suatu seminar, misalnya: “ketika seseorang kehilangan uang maka sesungguhnya tidak ada yang hilang dari orang tersebut, tetapi ketika seseorang kehilangan integritas maka orang tersebut telah kehilangan segalanya”. Menurut saya, ungkapan ini dapat dimaknai bahwa kejujuran merupakan titik poin yang menentukan kebermaknaan dan nilai hidup yang tinggi dari seseorang di hadapan Tuhan. Di samping itu, kejujuran juga memberi jaminan yang pasti bagi kejayaan masa depan orang percaya atau pengikut Kristus (bnd. Mazmur 37:37).

Memahami dan/atau menyadari apa yang saya jelaskan di atas, maka tidak ada pilihan lain bagi pelayan Tuhan kecuali ia harus merumuskan dan mengelola etika kehidupannya berdasarkan kejujuran dan ketulusan. Artinya, tidak boleh ada manipulasi dan/atau kemunafikan dalam setiap keputusan mengenai sikap dan perilaku etika kehidupan yang ditampilkan di tengah-tengah kehidupan nyata bersama dengan sesama.

¹³ James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, *5 Teladan Kepemimpinan*, (Jakarta: BIP (Bhuana Ilmu Populer) – Kelompok Gramedia, 2006), 7

¹⁴ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 40

7. Berdasarkan Makna Shalom

Salah satu budaya hidup orang Timur, seperti kita masyarakat Indonesia pada umumnya adalah budaya saling memberi salam dalam setiap ada perjumpaan, baik langsung maupun tidak langsung. Tentu saja, masing-masing kelompok suku dan agama mengucapkan salam dalam kalimat dan aksan yang berbeda namun mengandung arti yang kurang lebih sama, misalnya bagi teman-teman beragama Islam, salam mereka yang paling lazim adalah “*assalamualaikum*”, yang artinya “semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat dan kebaikan untukmu”. Sedangkan bagi kita orang Kristen, salam yang paling lazim diucapkan adalah “*shalom*”, yang mengandung makna pesan “selamat, bebas dari perang, pikiran yang tenang, sehat, hingga hidup berkelimpahan”. Sehingga kalau dirangkum, maka orang yang memiliki “*shalom*” atau damai sejahtera dapat juga dimaknai bahwa hidupnya pasti tenang, damai, senang, dan meneng.

Menurut saya, salah satu cara untuk mewujudkan *shalom* di tengah-tengah kehidupan bersama yakni adanya komitmen dari setiap orang (secara khusus para pelayan Tuhan) untuk konsisten menjalankan seluruh aktivitas hidupnya sesuai dengan etika kehidupan yang dibingkai dengan nilai-nilai kedamaian, ketenangan dan kebaikan. Benar memang bahwa tentu saja, nilai-nilai tersebut tidak boleh dilepaskan dari prinsip utamanya, yakni agar Allah ditinggikan dan dimuliakan. Artinya, segala perbuatan baik seseorang dan/atau moralitasnya – etiket atau adat sopan santun yang ditampilkannya dimotivasi oleh kerinduan memuliakan Allah.

8. Berdasarkan Prestasi Terbaik

Harus dipahami bahwa sesungguhnya tidak seorang pun yang tidak menginginkan prestasi terbaik dalam hidupnya. Itulah sebabnya setiap orang memiliki hak dan kebebasan memilih jalan dan/atau peta hidup untuk bergerak maju menuju pada target prestasi terbaik yang dimimpikan atau dicita-citakan. Namun fakta menunjukkan bahwa ternyata tidak semua orang berhasil mencapai atau mewujudkan mimpinya tersebut, sekalipun sudah bekerja keras dan bahkan telah mengeluarkan pengorbanan yang tidak sedikit, baik secara mental maupun materil. Kondisi seperti itu bisa menjadi pengalaman semua orang dengan tidak memandang status sosial, pendidikan, ekonomi dan termasuk juga keyakinan iman yang dimilikinya. Nah, jika kondisi seperti itu dikaitkan dengan pelayan Tuhan atau pemimpin rohani, maka pertanyaannya adalah apa yang menjadi masalah utamanya?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka tentu saja bisa dijawab dari berbagai sudut pandang. Tetapi menurut saya, salah satu di antaranya adalah pilihan etika sebagai landasan tata nilai kehidupan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kehidupan seseorang. Kalau pilihan etikanya baik dan tepat, maka tentu saja hal itu diyakini menghasilkan prestasi terbaik. Misalnya, apabila pilihan etikanya adalah jujur, sopan, suka berdamai dengan semua orang, kerja keras, optimis, mengandalkan Tuhan dan yang lainnya maka kondisi seperti itu dapat menjadi sumber energi positif yang sangat kuat untuk mewujudkan prestasi terbaik dalam diri setiap orang. Tentu saja, salah satu alasannya adalah karena

pilihan etika sebagai landasan tata nilai seperti itu sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga kalau Allah berkenan atas apa yang dikerjakan oleh umatNya, maka diyakini tidak seorang pun bisa menghalanginya bagi orang tersebut untuk mewujudkan prestasi terbaiknya.

Tetapi sebaliknya akan terjadi yakni ketika pilihan etika seseorang keliru, misalnya ketidakjujuran, kesombongan, permusuhan, kemalasan, dan yang lainnya menjadi dasar dalam menjalani seluruh aktivitas hidupnya. Saya meyakini bahwa praktik etika kehidupan seperti itu menjadi sumber energi destruktif bagi prestasi orang yang bersangkutan. Pertanyaannya, kenapa demikian? Jawabannya sederhana, yakni karena kondisi seperti itu tidak dikehendaki dan/atau diperkenan oleh Allah. Di samping itu, termasuk juga tidak mendapatkan dukungan dari orang banyak, bahkan bisa saja orang banyak mendoakan dan/atau mengharapkan kegagalan dirinya.

Karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan singkat bahwa setiap orang yang merindukan prestasi terbaik terjadi dalam hidupnya, maka tidak ada pilihan lain kecuali ia harus memilih etika kehidupan pelayan Tuhan yang sesuai dengan kehendak Allah, yakni jujur, sopan, mengandalkan Tuhan, dan lainnya yang mengandung nilai sama dengan itu. Walaupun benar memang bahwa pilihan etika kehidupan seperti itu merupakan pilihan yang tidak populer.

9. Berdasarkan Sikap Keramahan

Sikap ramah terhadap sesama dan lingkungan adalah salah satu karakter Kristus yang juga harus dimiliki setiap orang Kristen; khususnya bagi para pemimpin rohani/Kristen atau pelayan Tuhan. Dengan kata lain, siapapun tidak boleh menjadi pemimpin atau pelayan yang tidak bersahabat bagi umat yang dipimpin atau yang dilayaninya. Karena jika tidak mengembangkan sikap bersahabat, maka dapat dipastikan bahwa pelayan Tuhan atau pemimpin rohani/Kristen seperti itu akan tereliminasi dengan sendirinya.

Sesungguhnya, cukup menarik untuk menyimak salah satu sosok pemimpin Negara yang saat ini sedang fenomenal dan mendapat perhatian masyarakat Indonesia dan dunia internasional yakni Presiden Jokowi. Kita semua sama-sama mengetahui bahwa kepemimpinan beliau menjadi fenomenal dan sangat diminati rakyatnya bukan karena kecerdasan intelektualnya semata tetapi juga karena keramahan beliau terhadap sesama; khususnya terhadap rakyatnya. Bukan hanya itu, termasuk juga kepeduliannya terhadap keasrian lingkungan hidup. Karena itu, tentu saja kita semua sependapat bahwa itu adalah salah satu contoh konkret etika kehidupan yang dibingkai dengan keramahan dan kepedulian yang tulus. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dengan para pelayan Tuhan dan/atau pemimpin rohani? Terkait dengan hal itu, maka logika saya mengatakan bahwa mestinya kita (khususnya para pelayan Tuhan atau pemimpin rohani) lebih dari itu. Kenapa demikian? Jawabannya adalah karena kita telah memiliki *role model* yang sempurna yakni Yesus Kristus, dimana standarnya sudah jelas dan kita tinggal mengikutinya.

Didasari dengan penjelasan di atas, maka saya mendorong agar semua pelayan Tuhan dan/atau pemimpin rohani/Kristen mempraktikkan secara konsisten etika kehidupan yang dibingkai dengan sikap ramah terhadap sesama dan lingkungan hidup. Saya meyakini sungguh-sungguh bahwa kondisi seperti itu dipastikan efektif menciptakan suatu kehidupan bersama yang sejuk, damai, dan tenang; suatu kondisi kehidupan yang dirindukan semua orang.

Kata Penutup

Sejujurnya, apa yang saya paparkan di atas belum bisa menjawab secara komprehensif terkait dengan harapan pembaca dari artikel ini. Tetapi harapan saya, minimal tulisan singkat ini dapat menjadi pemberi motivasi awal bagi para pembaca untuk tertarik mendalami apa yang dimaksud dengan metafisika etika kehidupan pelayan Tuhan melalui berbagai sumber. Akhirnya, saya berterima kasih karena anda telah membaca tulisan ini, semoga memberi manfaat.

Daftar Kepustakaan:

- Dardiri, A., 1986, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, ed.I, cet. I, Jakarta, Rajawali
- Freidson, Eliot., 1986, *Professional Powers: A Study of the Institutionalization of Formal Knowledge*, Chicago: University of Chicago Press
- Geisler, Norman L., 2003, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*, Malang: Seminari Alkitab AsiaTenggar
- Hadiwijono, Harun., 2005, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kauzes, James M. dan Barry Z. Posner., 2006, *5 Teladan Kepemimpinan*, (Jakarta: BIP (Bhuana Ilmu Populer) – Kelompok Gramedia
- Latif, Mukhtar., 2014, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Maxwell, John C., 1995, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, Jakarta: Binarupa Aksara
- McDermott, Gerald R., *Mengenali 12 Tanda Kerohanian Sejati*, Yogyakarta: Yayasan Andi
- Napel, Henk ten., 2012, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Nasution, M. Syukri Albani, dan Rizki Muhammad Haris, 2017, *Filsafat Ilmu*, Depok: Rajawali Press – Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT. RajaGrafindo Persada,
- Stott, John., 1996, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristen* – Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Tomatala, Yakob., 2019, *Urgensi Etika Pelayanan Bagi Bamba Tuhan Masa Kini*, yakobtomatala.com/2010/05/14 (diakses tanggal 12 Agustus 2019).

